HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN PENYULUH PERTANIAN DENGAN KEPUASAN PETANI DALAM AGRIBISNIS BAWANG MERAH (*Allium cepa* L.) DI DESA TORONGREJO KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh:

Elih Juhdi Muslihat¹⁾ dan Nurafiat Anwar²⁾

¹⁾Dosen STPP Bogor, jurusan Penyuluhan Pertanian

²⁾Mahasiswa Jurusan Penyuluhan Pertanian STPP Bogor

ABSTRAK

Efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian dapat diukur melalui tingkat kepuasan masyarakat petani dalam memperoleh pelayanan dari penyuluh pertanian. Kegiatan pertanian harus didukung dengan lembaga pendukung/penyuluhan yang dapat menyediakan fasilitas informasi terbaru ataupun teknologi tepat guna yang dapat membantu proses pengembangan agribisnis petani khususnya serta membantu upaya pemecahan masalah yang dihadapi petani. Pada hakekatnya, apabila penyelenggaraan penyuluhan tersebut dilaksanakan secara benar, berkualitas, kontinyu, dan konsisten oleh pemerintah kabupaten/kota maka tingkat kepuasan petani juga akan tinggi yang berdampak pada tingkat kualitas hidup petani.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hubungan antara kualitas pelayanan penyuluhan pertanian dengan kepuasan petani dalam agribisnis bawang merah dan (2) untuk mengetahui faktor yang masih menjadi titik lemah atas pelayanan penyuluh kepada petani melaksanakan agribisnis bawang merah dilihat dari lima subsistem agribisnis.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada Tanggal 09 Maret sampai 09 Mei 2010. Jumlah responden pada kajian ini sebanyak 30 orang yang berasal dari 3 kelompok petani yang merupakan petani bawang merah. metode pengambilan responden adalah *purposive sampling*. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptive dalam bentuk korelasi. Analisis data dengan *koefisien rank spearman* dengan bantuan *software SPSS* ver 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas pelayanan penyuluhan dengan kepuasan petani dalam agribisnis bawang merah. Faktor terlemah dari kualitas pelayanan penyuluhan adalah variabel *responsiveness* dan *tangible* pada subsistem agroindustri dan agroniaga.

Kata kunci: Kualitas pelayanan PPL, kepuasan petani, dan pengembangan agribisnis.

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non formal) dan informasi pertanian kepada petani dan pihak-pihak lain yang memerlukan (Slamet, 1996).

BPP/penyuluh sebagai *public service* mempunyai tugas memproduksi jasa bagi pelanggan yang dalam hal ini adalah petani. Dalam melaksanakan fungsinya BPP/penyuluh sebagai pelaksana jasa pelayanan, haruslah ditunjang oleh kualitas yang dapat dijadikan daya tawar

(*bargaining*) kepada pelanggan sasaran. Kegiatan pertanian harus didukung lembaga pendukung yang dapat menyediakan fasilitas informasi terbaru ataupun teknologi tepat guna yang dapat membantu proses pengembangan usaha di bidang pertanian dan peningkatan daya agribisnis petani khususnya serta membantu upaya pemecahan masalah yang dihadapi petani.

Tjiptono (2001) menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian diukur melalui tingkat kepuasan masyarakat petani dalam memperoleh pelayanan penyuluh pertanian. Pada hakekatnya, apabila penyelenggaraan penyuluhan tersebut dilaksanakan secara benar, kontinyu, dan konsisten oleh pemerintah kabupaten/kota maka tingkat kepuasan petani juga akan tinggi yang berdampak pada tingkat kualitas hidup petani.

Salah satu komoditi agribisnis yang banyak diusahakan oleh petani di Desa Torongrejo adalah bawang merah (Programa Penyuluhan Pertanian Kota Batu, 2008). Hal ini dikarenakan komoditi tergolong yang mempunyai permintaan cukup tinggi dipasaran. Selain itu, berdasarkan letak geografis, Desa Torongrejo memiliki suhu $20^{\circ}\text{C} - 27^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $28^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$. Keadaan ini sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman bawang merah yang membutuhkan suhu udara antara $25 - 32^{\circ}\text{C}$ dan iklim kering (Rukmana, 1994). Atas pertimbangan ini, tanaman bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang banyak diusahakan oleh petani di Desa Torongrejo dan menjadi salah satu wilayah basis komoditi bawang merah di Kecamatan Junrejo maupun Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Hal ini bisa dijadikan prioritas pengembangan komoditi unggulan sehingga dapat menciptakan peluang usaha yang menjanjikan. Namun fakta di lapangan, peluang ini belum bisa dimanfaatkan secara baik oleh petani, karena sejumlah masalah yang masih

belum bisa terpecahkan oleh petani dari lima subsistem agribisnis.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hubungan antara kualitas pelayanan penyuluhan pertanian terhadap kepuasan petani dalam agribisnis bawang merah dan (2) untuk mengetahui faktor yang masih menjadi titik lemah atas pelayanan penyuluh kepada petani dalam kegiatan agribisnis bawang merah dilihat dari lima subsistem agribisnis.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada Tanggal 09 Maret sampai 09 Mei 2010 di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Jumlah responden pada kajian ini sebanyak 30 orang yang berasal dari tiga kelompok-tani yang merupakan petani bawang merah. Metode pengambilan contoh/sampel responden adalah *purposive sampling*.

Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian ini adalah menentukan hubungan kualitas pelayanan penyuluhan pertanian dengan tingkat kepuasan petani dalam melaksanakan agribisnis bawang merah dengan menggunakan dimensi yang dikemukakan Parasuraman *et al.* (1994) bahwa untuk mengukur tingkat kualitas pelayanan penyuluhan terhadap kepuasan petani dalam pengembangan agribisnis bawang merah, mengacu pada lima dimensi yakni: *Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, Empathy*, yang kemudian dijabarkan kedalam beberapa indikator untuk mengetahui sikap atau pendapat responden.

Variabel kepuasan dilihat dari kepuasan petani atas pelayanan penyuluh terhadap lima subsistem agribisnis.

Varibel dan Pengukuran

Menurut Abdurahman dan Muhidin (2007), variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan. Berdasarkan rumusan masalah kajian maka *independent* variabel atau variabel penengaruh/bebas adalah kualitas pelayanan penyuluhan dengan simbol (X), sedangkan yang menjadi *dependent* variabel (variabel terpengaruh) adalah kepuasan petani dalam kegiatan agribisnis bawang merah yang terdiri dari lima subsistem dan diberi simbol (Y).

Definisi Operasional

- 1) *Tangibles*: Kualitas penampilan fasilitas fisik, alat, teknologi dan penampilan pemberi pelayanan.
- 2) *Reliability*: Kualitas kehandalan/ketepatan penyuluh untuk melaksanakan pelayanan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) *Assurance*: Kualitas pengetahuan dan keterampilan penyuluh yang dibutuhkan untuk melayani petani atau kualitas pelayanan yang berfokus pada kemampuan memberikan inspirasi dan kepercayaan.
- 4) *Responsiveness*: Ketanggapan/kesigapan untuk membantu masyarakat dan menyediakan pelayanan.
- 5) *Emphaty*: Kualitas Perilaku penyuluh yang sopan dan keramahan dalam memberikan pelayanan kepada petani.

Teknik pengumpulan data primer yang diperoleh dari petani bawang merah dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama yang dikombinasikan dengan wawancara.

Skala pengukuran yang digunakan untuk melihat kualitas pelayanan penyuluh adalah skala Likert, Setiap pernyataan diberi rank dari 1 sampai 5 yakni dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Untuk mengukur kepuasan petani digunakan formula (Cronin, 1992) dari

sangat puas sampai dengan sangat tidak puas.

Uji Instrumen

Validitas

Singarimbun dan Efendi (1989) mengemukakan bahwa validitas menunjukkan tingkat suatu alat pengukur itu mengukur sesuatu yang ingin diukur. Adapun jenis uji validitas yang digunakan adalah *content validity*. Uji validitas isi dilakukan dengan cara mencermati tingkat isi instrumen yang mewakili seluruh aspek dan menggunakan istilah atau pendapat dari pakar/peneliti.

Reliabilitas

Singarimbun dan Efendi (1989) mengemukakan bahwa reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan tingkat alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan tingkat suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.

Formula yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam kajian ini adalah koefisien alfa (α) dari Cronbach (1951) yakni dengan kriteria reliabilitas instrumen bahwa apabila *cronbach alpha* $\geq 0,70$ maka instrumen reliabel.

Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas instrumen dihasilkan angka *cronbach alpha* yakni: Variabel *Reliability* = 0,808, *Responsiveness* = 0,711, *Assurance* = 0,823, *Emphaty* = 0,726, *Tangible* = 0,789, dan variabel kepuasan = 0,848. Karena semua variabel menghasilkan *cronbach alpha* $> 0,70$ berarti instrumen yang digunakan adalah reliabel

Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk korelasi. Analisis data dengan koefisien rank Spearman dengan bantuan software SPSS ver 14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Torongrejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 318,833 ha (4,106 km²).

Mata pencaharian terbanyak penduduk Desa Torongrejo adalah petani, Hal ini disebabkan oleh sumberdaya alam yang sangat mendukung untuk melangsungkan kegiatan pertanian.

Salah satu komoditi terbesar yang dihasilkan di desa ini adalah bawang merah. Hal ini disebabkan komoditi ini tergolong yang mempunyai permintaan cukup tinggi dipasaran. Selain itu, berdasarkan letak geografis, Desa Torongrejo memiliki suhu 20⁰C – 27⁰C dan suhu maksimum 28⁰C – 32⁰C, keadaan ini sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman bawang merah yang membutuhkan suhu udara antara 25⁰C – 32⁰C dan iklim kering (Rukmana, 1994).

Atas pertimbangan ini, tanaman bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang banyak diusahakan oleh petani di Desa Torongrejo dan menjadi salah satu wilayah basis komoditi bawang merah di Kecamatan Junrejo maupun Kota Batu Provinsi Jawa Timur, adapun luasan lahan yang dipergunakan untuk budidaya bawang merah adalah 495, 75 ha dan hasil panen total 57.214,75 kw. Hal ini tentunya bisa dijadikan prioritas pengembangan komoditi unggulan sehingga dapat menciptakan peluang usaha yang menjanjikan.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa, peluang ini belum bisa dimanfaatkan secara baik oleh petani, karena sejumlah masalah yang masih belum bisa terpecahkan oleh petani dari lima subsistem agribisnis. Kegiatan penyuluhan diharapkan menjadi solusi terhadap masalah yang dihadapi petani, namun keterbatasan jumlah tenaga penyuluh yang membuat kegiatan

penyuluhan tidak berjalan dengan efektif, lancar, dan terkesan lambat.

Karakteristik Responden

Responden yang dipilih dengan kriteria: petani bawang merah dan aktif dalam keanggotaan kelompok tani. Karakteristik responden dilihat dari tiga hal, yakni berdasarkan usia, pendidikan, dan luas kepemilikan lahan.

- (1) Berdasarkan usia:
Jumlah responden yang berusia 21-30 tahun. adalah orang atau 17%, usia 31-40 tahun sebanyak 15 orang atau 50%, dan yang berusia 41-50 tahun sebanyak 14 orang atau 3,33%.
- (2) Berdasarkan Pendidikan:
Jumlah responden yang berpendidikan SD sebanyak 9 orang atau 30%, yang berpendidikan SLTP sebanyak 12 orang atau 40%, responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 8 orang atau 26,67%, dan yang sarjana ada 1 orang atau 3,33%.
- (3) Berdasarkan luas kepemilikan lahan:
Jumlah responden yang memiliki lahan seluas 2001 m² – 3000 m² sebanyak 4 orang atau 13,33%, responden yang memiliki lahan seluas 3001 m² – 4000 m² sebanyak 8 orang atau 26,67%, yang memiliki lahan seluas 4001 m² – 5000 m² sebanyak 10 orang atau 33,33%, dan yang memiliki luas areal >5000 m² sebanyak 8 orang atau 26,67%.

Korelasi antara Kualitas Pelayanan Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Pelaksanaan Agribisnis Bawang Merah

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *rank Spearman* melalui bantuan *software spss* versi 14, yakni melihat setiap variabel kualitas pelayanan (X) yang berkorelasi dengan variabel kepuasan (Y). Korelasi antar variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam agribisnis bawang merah

Kualitas Pelayanan	Kepuasan Petani				
	Subsistem Agroinput	Subsistem Agroproduksi	Subsistem Agroindustri	Subsistem Agroniaga	Subsistem Agropenunjang
<i>Reliability</i> (Ketepatan)	,112	,491**	-,196	,016	,581 *
<i>Responsiveness</i> (Ketanggapan)	-,091	,150	,214	,219	,242
<i>Assurance</i> (Jaminan)	,417*	,459*	-,087	,174	,586
<i>Emphaty</i> (Kualitas perilaku)	,386*	,469**	,234	,473**	,595**
<i>Tangible</i> (Kualitas fisik)	,065	-,301	,081	-,154	,176

Keterangan: * menunjukkan taraf kepercayaan (*significant*) 0,05.
 ** menunjukkan taraf kepercayaan (*highly significant*) 0,01.

(1) Korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroinput.

Tabel 1 menunjukkan dari ke lima variabel faktor kualitas pelayanan penyuluh, terdapat dua variabel yang berhubungan nyata (*significant*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroinput, yaitu variabel *assurance*, dan *emphaty*.

Hasil kajian menunjukkan:

- (a) Terdapat hubungan yang nyata (*significant*) antara variabel kualitas pengetahuan dan keterampilan penyuluh yang dibutuhkan untuk melayani petani (*assurance*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroinput pada point 0,417*. Tingkat hubungan antara variabel *assurance* dengan kepuasan petani dalam subsistem agroinput masuk ke dalam kategori sedang. Nilai korelasi positif (+) 0,417; artinya menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki penyuluh, maka akan semakin meningkat kepuasan petani.

Adapun besarnya pengaruh kualitas pengetahuan dan keterampilan penyuluh terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroinput berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 17%.

- (b) Terdapat hubungan yang nyata/*significant* antara variabel Kualitas Perilaku penyuluh yang sopan dan keramahan dalam memberikan pelayanan kepada petani (*emphaty*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroinput adalah pada point 0,386*. Tingkat hubungan antara variabel *emphaty* dengan kepuasan petani dalam subsistem agroinput masuk ke dalam kategori rendah. Nilai korelasi positif (+) 0,386; artinya menunjukkan bahwa semakin baik kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan, maka akan semakin meningkat kepuasan petani. Adapun besarnya pengaruh kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroinput berdasar-

kan rumus koefisien determinasi adalah 14%.

- (2) Korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa, dari ke lima variabel faktor kualitas pelayanan penyuluh, terdapat dua variabel yang berhubungan sangat nyata (*highly significant*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi, yaitu variabel *reliability* dan *emphaty*, serta satu variabel yang berhubungan nyata/*significant* dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi yakni variabel *assurance*.

Hasil kajian menunjukkan:

- (a) Terdapat hubungan yang sangat nyata/*highly significant* antara variabel Kualitas ketepatan penyuluh untuk melaksanakan pelayanan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (*reliability*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi yang terdiri dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen berada pada point 0,491^{**}. Tingkat hubungan antara variabel *reliability* dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi masuk ke dalam kategori sedang. Nilai korelasi positif (+) 0,491; artinya menunjukkan bahwa semakin baik kualitas kehandalan/ketepatan penyuluh untuk melaksanakan pelayanan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka akan semakin meningkat kepuasan petani. Adapun besarnya pengaruh kualitas pengetahuan dan keterampilan penyuluh terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 24%.
- (b) Terdapat hubungan yang nyata/*significant* antara variabel Kualitas pengetahuan dan keterampilan penyuluh yang dibutuhkan untuk melayani

petani (*assurance*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi pada butir 0,459^{*}.

Tingkat hubungan antara variabel *assurance* dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi masuk ke dalam kategori sedang.

Nilai korelasi positif (+) 0,459; artinya menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki penyuluh, maka akan semakin meningkat kepuasan petani. Adapun besarnya pengaruh kualitas pengetahuan dan keterampilan penyuluh terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 21%.

- (c) Terdapat hubungan yang sangat nyata/*highly significant* antara variabel kualitas perilaku penyuluh yang sopan dan keramahan dalam memberikan pelayanan kepada petani (*emphaty*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi pada butir 0,469^{**}. Tingkat hubungan antara variabel *emphaty* dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi masuk ke dalam kategori sedang. Nilai korelasi positif (+) 0,469; artinya menunjukkan bahwa semakin baik kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan, maka akan semakin meningkat kepuasan petani. Adapun besarnya pengaruh kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 14%.
- (3) Korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroindustri.

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat hubungan yang nyata/*significant* maupun sangat nyata/*highly significant*

antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroindustri.

- (4) Korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroniaga.

Pada Tabel 1 ditunjukkan, bahwa dari lima variabel kualitas pelayanan penyuluh, hanya ada satu variabel yang memiliki hubungan yang sangat nyata (*highly significant*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroniaga, yakni variabel *emphaty*.

Hasil kajian/analisis menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara variabel kualitas perilaku penyuluh yang sopan dan keramahan dalam memberikan pelayanan kepada petani (*emphaty*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agroniaga pada butir 0,473**.

Tingkat hubungan antara variabel *emphaty* dengan kepuasan petani dalam subsistem agroniaga menurut kriteria Sugiono (2001), masuk ke dalam kategori sedang.

Nilai korelasi positif (+) 0,473; artinya menunjukkan bahwa semakin baik kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan, maka akan semakin meningkat kepuasan petani. Adapun besarnya pengaruh kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroniaga berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 22%.

- (5) Korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang.

Pada Tabel 1 ditunjukkan, bahwa dari lima variabel kualitas pelayanan penyuluh, terdapat satu variabel yang memiliki hubungan yang nyata (*significant*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang, yakni variabel *reliability* dan satu variabel yang memiliki hubungan yang sangat nyata (*highly*

significant) dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang, yakni variabel *emphaty*.

Hasil analisis menunjukkan:

- (a) Terdapat hubungan yang nyata/*significant* antara variabel Kualitas kehandalan/ketepatan penyuluh untuk melaksanakan pelayanan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (*reliability*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang pada point 0,581*.

Tingkat hubungan antara variabel *reliability* dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang masuk ke dalam kategori sedang.

Nilai korelasi positif (+) 0,581; artinya menunjukkan bahwa semakin baik kualitas kehandalan/ketepatan penyuluh untuk melaksanakan pelayanan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka akan semakin meningkat kepuasan petani. Adapun besarnya pengaruh Kualitas kehandalan/ketepatan penyuluh untuk melaksanakan pelayanan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (*reliability*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 33%.

- (b) Terdapat hubungan yang sangat nyata (*highly significant*) antara variabel kualitas perilaku penyuluh yang sopan dan keramahan dalam memberikan pelayanan kepada petani (*emphaty*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang pada butir 0,595**.

Tingkat hubungan antara variabel *emphaty* dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang menurut kriteria Sugiono (2001), masuk ke dalam kategori sedang.

Nilai korelasi positif (+) 0,595; artinya menunjukkan bahwa semakin baik kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan, maka akan semakin meningkat kepuasan petani.

Adapun besarnya pengaruh kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan terhadap kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 35%.

Dari hasil pengamatan penulis selama dilapangan, ditemukan berbagai masalah yang menjadi titik lemah atas pelayanan penyuluh dalam agribisnis bawang merah dan belum bisa terpecahkan dilihat dari lima subsistem agribisnis yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Kelihatannya penyuluh maupun petani hanya berpaku pada kegiatan agroproduksi saja (*on farm*), yakni bagaimana untuk menghasilkan produksi secara terus menerus tanpa memperhatikan keadaan pasar maupun kegiatan agro-industri. Untuk itu perlu diluruskan paradigma petani yang memandang bahwa usahatani adalah usaha produksi, yakni petani berfungsi hanya untuk memproduksi sebanyak-banyaknya. Pasar, pemasaran, dan pengolahan hasil pertanian berada di luar jangkauan perhatian bisnisnya. Oleh karena itu kedepannya, perlu dipertimbangkan oleh penyuluh maupun aparat pemerintah adalah lebih mengedepankan *Penyuluhan Sistem Agribisnis*.

Berkaca pada masalah di atas, maka yang harus disadari oleh penyuluh maupun pemerintah adalah bahwa penyuluhan pertanian bukanlah suatu hal yang bisa ditangani secara mandiri namun memerlukan keterkaitan dan kerjasama antar lembaga, bukan hanya peneliti dan penyuluh namun juga antara penyuluh dengan pelaku bisnis pertanian lainnya seperti pelaku pemasaran, transportasi, penyimpanan serta institusi terkait dengan pembangunan pedesaan.

Pemberdayaan Kelompoktani

Upaya pemberdayaan kelompoktani di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo yakni melalui kegiatan penyuluhan, metode yang digunakan berupa metode pendekatan individu maupun pendekatan kelompok. Kelompoktani yang menjadi sasaran penyuluhan ada tiga kelompok, yakni Kelompoktani Rukun Tani, Kelompoktani Rukun Makmur, dan Kelompoktani Gotong Royong.

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menimbulkan kesadaran petani terhadap pentingnya ikut serta dalam kelompoktani. Karena ada tiga fungsi utama kelompoktani yang saling berkaitan, yaitu: sebagai wahana belajar mengajar, unit produksi, dan wahana kerjasama. sehingga diharapkan petani dapat bertambah ilmunya setelah mengikuti kegiatan kelompoktani untuk mendukung kegiatan usahatani bawang merah

Pada kegiatan penyuluhan ini materi yang disampaikan merupakan permintaan dari petani dan informasi penyuluh adalah tentang pertanian organik yakni aplikasi pupuk bokashi pada bawang merah, aplikasi pestisida nabati pada bawang merah, aplikasi *Mikro Organisme Lokal (MOL)*, dengan maksud untuk menimbulkan kesadaran petani bahwa betapa pentingnya penerapan pertanian organik guna memperbaiki struktur tanah yang sudah rusak dan untuk keseimbangan ekologis dan juga untuk kepentingan kesehatan serta untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk dan pestisida kimia. Namun kegiatan penyuluh ini tidak dilaksanakan evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani terhadap materi yang disampaikan, karena lebih ditekankan sebagai salah satu upaya untuk menimbulkan kesadaran petani agar dapat mengadopsi sistem pertanian organik secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian tentang hubungan kualitas pelayanan penyuluh pertanian dengan kepuasan petani dalam agribisnis bawang merah (*Allium cepa* L.), menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. Hubungan/korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroinput:
 - a. Terdapat hubungan yang nyata antara variabel kualitas pelayanan penyuluh dimensi *assurance* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroinput sebesar 0,417^{*}; adapun tingkat hubungannya masuk dalam kategori sedang dan pengaruh kualitas pelayanan dimensi *assurance* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroinput sebesar 17%.
 - b. Terdapat hubungan yang nyata antara variabel kualitas pelayanan penyuluh dimensi *emphaty* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroinput sebesar 0,386^{*}; adapun tingkat hubungannya masuk dalam kategori rendah dan pengaruh kualitas pelayanan dimensi *emphaty* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroinput sebesar 14%.
2. Hubungan/korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi.
 - a. Terdapat hubungan yang sangat nyata/*highly significant* antara variabel kualitas pelayanan penyuluh dimensi *reliability* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi sebesar 0,491^{**}; adapun tingkat hubungannya masuk dalam kategori sedang dan pengaruh kualitas pelayanan dimensi *reliability* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi sebesar 24%.
 - b. Terdapat hubungan yang nyata/*significant* antara variabel kualitas pelayanan penyuluh dimensi *assurance* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi sebesar 0,459^{*}; adapun tingkat hubungannya masuk dalam kategori sedang dan pengaruh kualitas pelayanan dimensi *assurance* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi sebesar 21%.
 - c. Terdapat hubungan yang sangat nyata/*highly significant* antara variabel kualitas pelayanan penyuluh dimensi *emphaty* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi sebesar 0,469^{**}; adapun tingkat hubungannya masuk dalam kategori sedang dan pengaruh kualitas pelayanan dimensi *emphaty* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroproduksi adalah sebesar 21%.
 - d. Tidak terdapat hubungan/korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroindustri.
3. Hubungan/korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan petani dalam subsistem agroniaga:

Terdapat hubungan yang sangat nyata/*highly significant* antara variabel kualitas pelayanan penyuluh dimensi *emphaty* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroniaga sebesar 0,473^{**}; adapun tingkat hubungannya masuk dalam kategori sedang dan pengaruh kualitas pelayanan dimensi *emphaty* terhadap kepuasan petani dalam subsistem agroniaga adalah sebesar 22%.
4. Hubungan/korelasi antara kualitas pelayanan penyuluh dengan kepuasan

petani dalam subsistem agropenunjang:

- a. Terdapat hubungan yang sangat nyata (*highly significant*) antara variabel *emphaty* dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang sebesar 0,595**. Tingkat hubungan antara variabel *emphaty* dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang menurut kriteria Sugiono (2001), masuk ke dalam kategori sedang. Adapun besarnya pengaruh kualitas perilaku penyuluh dalam memberikan pelayanan terhadap kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 35%.
- b. Terdapat hubungan yang nyata/*significant* antara variabel kualitas kehandalan/ketepatan penyuluh untuk melaksanakan pelayanan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (*reliability*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang sebesar 0,581*. Tingkat hubungan antara variabel *reliability* dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang masuk ke dalam kategori sedang. Adapun besarnya pengaruh kualitas kehandalan/ketepatan penyuluh untuk melaksanakan pelayanan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (*reliability*) dengan kepuasan petani dalam subsistem agropenunjang berdasarkan rumus koefisien determinasi adalah 33%.

5. Faktor terlemah dari kualitas pelayanan penyuluh adalah variabel *responsiveness* dan *tangible*, ini terlihat tidak adanya hubungan yang nyata antara variabel *responsiveness* dan *tangible* dengan kepuasan petani dari lima subsistem. Faktor terlemah kepuasan petani dari lima variabel

kepuasan subsistem agribisnis adalah subsistem agroindustri dan agroniaga.

Saran

- (1) Penyuluh ataupun aparat pemerintah diharapkan menerapkan penyuluhan sistem agribisnis, dengan jalan merangkul pelaku-pelaku bisnis di bidang pertanian agar dapat saling berkontribusi positif dengan petani.
- (2) Diharapkan kepada penyuluh ataupun petani tidak hanya fokus/berorientasi pada hasil produksi, namun juga memikirkan sektor pemasaran yang ideal, agar produksi bawang merah petani tidak hanya bertumpu pada tengkulak sebagai target pasar utama, dan juga memperhatikan sektor subsistem agroindustri sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah kepada produk bawang merah petani.
- (3) Diharapkan kepada penyuluh dan pemerintah untuk menggandeng lembaga penelitian ataupun lembaga penunjang lainnya, agar petani dapat terfasilitasi dalam pengembangan agribisnis bawang merah.
- (4) Diharapkan kepada penyuluh untuk menimbulkan kesadaran petani dalam proses adopsi sistem pertanian organik, karena dewasa ini petani sudah sangat tergantung kepada pupuk dan pestisida kimia, sedangkan sarana produksi tersebut akhir-akhir ini mengalami kesulitan dalam distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. dan S.A Muhidin. 2007. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Cronin, T. 1992. *Journal of Service Marketing*. London: Emerald Library.

- Parasuraman, Zeithaml, and Berry (1994). "Alternative scales for measuring service quality: A comparative assessment based on psychometric and diagnostic criteria" *Journal of marketing* 70 (3) Fall. 201-230.
- Rukmana, R.. 1994. Bertanam Bawang Merah. Yogyakarta: Kanisius.
- Singarimbun M. dan S. Effendi.1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Slamet, M., D.P. Tampubolon, M.J. Hanafiah dan A. Hamim. 1996. Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi. Jakarta: HEDS Project.
- Sugiyono. 2001. Statistik Non Parametris untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Tjiptono. 2001. Manajemen Jasa. Jogjakarta: Penerbit Andi Offset.